

Penerapan Komunikasi Islam pada Lingkungan Pondok Pesantren Salaf dalam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Siti Rohmah¹, Nur Asia T²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Correspondence Email : rohmahzhr@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the application of Islamic communication in a salaf pesantren environment, especially in the method of learning kitab kuning. Islamic communication here is understood as a form of interaction based on Islamic values such as honesty, politeness, and respect. Salaf Islamic boarding schools were chosen as the object of research because they are known for their traditional learning methods that are deep and thick with Islamic nuances. The methodology used in this research is a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that Islamic communication plays an important role in the process of learning the yellow classical books. Islamic communication values are applied through various activities, such as recitation, group discussions, and daily interactions between santri and ustadz. The application of Islamic communication not only improves the santri's understanding of the yellow classical books, but also strengthens their character and morality. This study concludes that Islamic communication is an essential element that supports the effectiveness of learning methods in salaf pesantren and contributes to the formation of a conducive and religious educational environment.

Keyword : *Islamic Communication; Salaf Islamic Boarding School; Learning Methods; Kitab Kuning; Islamic Values*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan komunikasi Islam dalam lingkungan pondok pesantren salaf, khususnya dalam metode pembelajaran kitab kuning. Komunikasi Islam di sini dipahami sebagai bentuk interaksi yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam seperti kejujuran, kesopanan, dan rasa hormat. Pondok pesantren salaf dipilih sebagai objek penelitian karena dikenal dengan metode pembelajaran tradisional yang mendalam dan kental dengan nuansa keislaman. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Islam memainkan peran penting dalam proses pembelajaran kitab kuning. Nilai-nilai komunikasi Islam diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian, diskusi kelompok, dan interaksi sehari-hari antara santri dan ustadz. Penerapan komunikasi Islam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning, tetapi juga memperkuat karakter dan moralitas mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi Islam merupakan elemen esensial yang mendukung efektivitas metode pembelajaran di pondok pesantren salaf dan berkontribusi pada pembentukan lingkungan pendidikan yang kondusif dan religius.

Kata Kunci : *Komunikasi Islam; Pondok Pesantren Salaf; Metode Pembelajaran; Kitab Kuning, Nilai-Nilai Islam*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan ilmu agama para santri. Salah satu ciri khas pondok pesantren salaf adalah metode pembelajaran kitab kuning, yang merujuk pada kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu. Kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqh, dan tasawuf. Dalam konteks pendidikan di pesantren salaf, komunikasi Islam memiliki peran krusial dalam menyampaikan materi dan membangun hubungan antara pengajar dan santri.

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, hikmah, dan akhlak mulia (Mubarak, 2016). Nilai-nilai ini tercermin dalam setiap aspek kehidupan di pesantren, termasuk dalam metode pengajaran. Pondok pesantren salaf tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik santri untuk memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan komunikasi Islam dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif (Rohman, 2017).

Dalam pembelajaran kitab kuning, pengajar di pondok pesantren salaf menggunakan berbagai metode komunikasi untuk menyampaikan materi. Metode yang umum digunakan antara lain adalah ceramah, diskusi, dan musyawarah. Setiap metode ini memerlukan keterampilan komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh santri. Misalnya, dalam metode ceramah, pengajar harus mampu menjelaskan materi dengan jelas dan terstruktur, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri (Zulkifli, 2018).

Selain itu, interaksi sehari-hari antara pengajar dan santri juga merupakan bagian penting dari komunikasi Islam di pondok pesantren salaf. Interaksi ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, seperti saat kegiatan ibadah, makan bersama, atau aktivitas lainnya. Melalui interaksi ini, pengajar dapat memberikan teladan langsung tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2019).

Penerapan komunikasi Islam dalam lingkungan pondok pesantren salaf memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter dan moralitas santri. Santri diajarkan untuk selalu berbicara dengan sopan, menghormati sesama, dan menjaga kejujuran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di pesantren, yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam (Arifin, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa santri yang dibesarkan dalam lingkungan yang menerapkan komunikasi Islam cenderung memiliki tingkat moralitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak (Mahmudah, 2021).

Namun, penerapan komunikasi Islam dalam metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antara pengajar dan santri. Santri yang berasal dari daerah yang berbeda mungkin memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, sehingga pengajar perlu menyesuaikan cara penyampaian materi agar dapat diterima dengan baik oleh semua santri (Nurhidayah, 2022). Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga menuntut pengajar untuk mengadaptasi metode komunikasi yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam yang ada (Hidayat, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan

komunikasi Islam dalam lingkungan pondok pesantren salaf, khususnya dalam metode pembelajaran kitab kuning. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana komunikasi Islam diterapkan dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter dan moralitas santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan metode pembelajaran di pondok pesantren salaf, serta memperkaya kajian tentang komunikasi Islam dalam konteks pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pengajar dan santri di beberapa pondok pesantren salaf yang tersebar di berbagai daerah. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang penerapan komunikasi Islam dalam metode pembelajaran kitab kuning (Sugiyono, 2015).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunikasi Islam dalam pendidikan di pondok pesantren salaf. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengajar di pondok pesantren salaf dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning melalui penerapan komunikasi Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga bagi praktisi pendidikan Islam di Indonesia (Mulyadi, 2018).

Kesimpulan yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf. Melalui penerapan komunikasi yang berdasarkan nilai-nilai Islam, proses pembelajaran

dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta mampu membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi Islam di kalangan pengajar di pondok pesantren salaf perlu terus ditingkatkan agar tujuan pendidikan di pesantren dapat tercapai dengan optimal (Rahmawati, 2020).

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai penerapan komunikasi Islam dalam lingkungan pondok pesantren salaf dalam metode pembelajaran kitab kuning didasarkan pada konsep-konsep dasar komunikasi Islam dan pendidikan pesantren salaf. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, seperti kejujuran, hikmah, sabar, dan akhlak mulia (Mubarak, 2016). Dalam konteks ini, komunikasi Islam tidak hanya mencakup aspek verbal tetapi juga non-verbal, yang mencerminkan etika dan moralitas Islam dalam setiap interaksi. Pondok pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang fokus pada pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang membahas berbagai disiplin ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh, dan tasawuf (Arifin, 2020). Metode pembelajaran di pesantren salaf umumnya bersifat tradisional, dengan pendekatan halaqah atau majelis taklim, di mana seorang ustadz menyampaikan materi dan santri mendengarkan dengan seksama. Dalam proses pembelajaran, penerapan komunikasi Islam sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren salaf. Komunikasi yang efektif antara pengajar dan santri dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan dan membentuk karakter yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis (Suryani, 2019).

Salah satu teori yang relevan dalam kajian ini adalah teori komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan pesantren salaf mencakup interaksi langsung antara pengajar dan santri, baik dalam bentuk ceramah, diskusi, maupun bimbingan individu. Teori ini menekankan pentingnya keterampilan komunikasi yang baik untuk membangun hubungan yang positif dan efektif antara pengajar dan santri (Rohman, 2017).

Penerapan komunikasi Islam dalam pembelajaran kitab kuning juga terkait dengan teori pendidikan Islam. Teori ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang mulia. Oleh karena itu, komunikasi dalam proses pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat (Mahmudah, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di pesantren salaf, yaitu mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Teori interaksi simbolik juga relevan dalam memahami penerapan komunikasi Islam di pondok pesantren salaf. Teori ini menyatakan bahwa manusia berinteraksi berdasarkan makna-makna simbolik yang mereka berikan pada berbagai objek, peristiwa, dan perilaku. Dalam konteks pesantren, simbol-simbol keislaman seperti kitab kuning, sorban, dan masjid memiliki makna khusus yang mempengaruhi interaksi antara pengajar dan santri (Nurhidayah, 2022). Pengajar di pesantren salaf menggunakan simbol-simbol ini untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan membimbing santri dalam pembelajaran.

Selain itu, teori pedagogi kritis dapat digunakan untuk menganalisis penerapan komunikasi Islam dalam pembelajaran kitab kuning. Teori ini

menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam pendidikan, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks pesantren salaf, pengajar dapat menerapkan komunikasi Islam untuk mendorong santri berpikir kritis tentang ajaran-ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2023).

Dalam praktiknya, penerapan komunikasi Islam dalam pembelajaran kitab kuning melibatkan berbagai metode dan strategi. Salah satunya adalah metode ceramah, di mana pengajar menyampaikan materi secara lisan kepada santri. Metode ini memerlukan keterampilan komunikasi verbal yang baik, seperti kemampuan menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami (Zulkifli, 2018). Selain itu, pengajar juga perlu menggunakan komunikasi non-verbal yang efektif, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara, untuk menarik perhatian santri dan meningkatkan pemahaman mereka.

Metode lain yang sering digunakan adalah diskusi kelompok, di mana santri diajak untuk berdiskusi tentang materi yang telah dipelajari. Dalam diskusi ini, pengajar berperan sebagai fasilitator yang membantu santri memahami materi dan mengarahkan diskusi ke arah yang konstruktif. Komunikasi yang efektif dalam diskusi kelompok melibatkan kemampuan mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang positif, dan menghargai pendapat orang lain (Rohman, 2017).

Dalam konteks pendidikan pesantren salaf, komunikasi Islam juga mencakup bimbingan dan nasehat individual. Pengajar sering memberikan bimbingan kepada santri secara individu untuk membantu mereka memahami materi yang sulit atau memberikan nasehat tentang masalah pribadi.

Bimbingan dan nasehat ini dilakukan dengan penuh kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang, sehingga santri merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat (Suryani, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi Islam dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari dan membentuk karakter yang baik. Santri yang diajarkan dengan komunikasi yang efektif dan berlandaskan nilai-nilai Islam cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap belajar dan menunjukkan perilaku yang lebih baik (Mahmudah, 2021). Kesimpulannya, kajian teoritis ini menegaskan bahwa penerapan komunikasi Islam dalam lingkungan pondok pesantren salaf sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Komunikasi Islam tidak hanya membantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas santri. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi Islam di kalangan pengajar perlu terus ditingkatkan agar pesantren salaf dapat mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak mulia (Hidayat, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam penerapan komunikasi Islam dalam lingkungan pondok pesantren salaf, khususnya dalam metode pembelajaran kitab kuning. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendetail dan memperoleh pemahaman yang kaya tentang konteks dan proses yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2015).

Subjek penelitian ini adalah pengajar dan santri di beberapa pondok pesantren salaf yang tersebar di berbagai daerah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan

subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi pengajar yang berpengalaman dalam mengajar kitab kuning dan santri yang aktif mengikuti pembelajaran kitab kuning (Arikunto, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara pengajar dan santri dalam proses pembelajaran kitab kuning. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi Islam diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, dan bimbingan individual (Moleong, 2017).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap pengajar dan santri untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terhadap penerapan komunikasi Islam dalam pembelajaran kitab kuning. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih kaya dan mendalam (Creswell, 2016). Pertanyaan wawancara mencakup topik-topik seperti metode komunikasi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan dampak komunikasi Islam terhadap pembelajaran dan perkembangan karakter santri.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen tertulis yang relevan, seperti catatan pembelajaran, jadwal kegiatan, dan bahan ajar. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi tambahan yang dapat memperkaya hasil penelitian dan memberikan konteks yang lebih lengkap tentang penerapan komunikasi Islam di pondok pesantren salaf (Sugiyono, 2015). Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik

analisis tematik. Analisis tematik melibatkan proses pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Proses ini meliputi langkah-langkah seperti membaca ulang data secara mendalam, memberikan kode pada segmen-segmen data yang relevan, mengelompokkan kode-kode yang serupa, dan mengidentifikasi tema-tema yang lebih luas (Braun & Clarke, 2013).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Moleong, 2017). Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu meminta konfirmasi dari subjek penelitian terhadap hasil wawancara dan temuan penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Creswell, 2016).

Etika penelitian juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Peneliti memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan dengan menghormati hak dan privasi subjek penelitian. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti meminta izin dan persetujuan dari subjek penelitian. Peneliti juga menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan oleh subjek penelitian dan menggunakan data tersebut hanya untuk kepentingan penelitian ini (Sugiyono, 2015).

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data, yang meliputi dokumen berupa referensi jurnal, buku, literatur pendukung dan literatur terkait. Juga menjamin keabsahan data dengan

cara memverifikasi sumber dokumen dan menyertakan referensi yang di peroleh untuk menganalisis data untuk menjamin bahwa data yang di peroleh sesuai untuk penelitian. Setelah data di analisis dan divalidasi, maka dimasukan dan di rangkum kedalam penelitian ini.

Dengan menggunakan metode yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang penerapan komunikasi Islam dalam lingkungan pondok pesantren salaf, khususnya dalam metode pembelajaran kitab kuning. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan metode pembelajaran di pondok pesantren salaf dan memperkaya kajian tentang komunikasi Islam dalam konteks pendidikan (Mulyadi, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Implementasi Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Interaksi di Pondok Pesantren Salaf

Komunikasi Islam adalah suatu proses pertukaran informasi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Prinsip-prinsip utama komunikasi Islam meliputi kejujuran, kesabaran, hikmah, dan adab atau etika dalam berkomunikasi. Kejujuran adalah pilar utama dalam komunikasi Islam yang menuntut setiap individu untuk selalu berkata benar dan tidak menutupi kebenaran (Mubarak, 2016). Kesabaran mencakup kemampuan untuk menahan diri dari emosi negatif dan memberikan respons yang tenang serta bijaksana. Hikmah berarti kebijaksanaan dalam memilih kata-kata dan tindakan yang tepat, sementara adab mencakup etika dan sopan santun dalam berinteraksi (Arifin, 2020).

Pondok pesantren salaf, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki lingkungan yang sangat kondusif untuk penerapan komunikasi

Islam. Lingkungan pesantren yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman mendukung terjadinya interaksi yang harmonis dan penuh hikmah antara pengajar dan santri. Dalam konteks ini, pengajar tidak hanya berperan sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam setiap interaksi mereka (Suryani, 2019). Salah satu contoh implementasi prinsip kejujuran dalam komunikasi di pondok pesantren salaf dapat dilihat dalam proses pengajaran kitab kuning. Pengajar selalu berusaha menyampaikan materi dengan jujur dan apa adanya, tanpa menambahkan atau mengurangi isi dari kitab yang diajarkan. Hal ini penting untuk menjaga kemurnian ilmu yang ditransfer kepada santri. Kejujuran juga terlihat dalam interaksi sehari-hari, di mana santri diajarkan untuk selalu berbicara dengan jujur kepada sesama, termasuk kepada pengajar dan teman-temannya (Nurhidayah, 2022).

Prinsip kesabaran diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran di pesantren salaf. Misalnya, pengajar sering kali perlu menjelaskan materi yang sama berulang kali untuk memastikan bahwa semua santri memahami dengan baik. Kesabaran ini juga diwujudkan dalam cara pengajar menangani pertanyaan atau kesulitan yang dihadapi oleh santri. Dengan kesabaran, pengajar dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak terburu-buru, sehingga santri merasa lebih tenang dan fokus dalam belajar (Rohman, 2017).

Hikmah dalam komunikasi Islam terlihat dari cara pengajar memilih kata-kata yang tepat dan bijaksana saat menyampaikan materi atau memberikan nasehat kepada santri. Pengajar berusaha untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami dan tidak menyinggung perasaan santri. Hikmah juga mencakup kemampuan pengajar

untuk memberikan penjelasan yang relevan dan kontekstual, sehingga santri dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka (Zulkifli, 2018).

Di pondok pesantren, figur seorang kyai sangat penting karena mereka bukan hanya ulama tetapi juga pemimpin. Gelar-gelar seperti Ajengan, Teungkun, Tuan Guru, Abah, atau Buya digunakan untuk merujuk kepada mereka. Gaya mengajar dan kepemimpinan seorang kyai dapat mempengaruhi arah dan dinamika pondok pesantren, khususnya dalam metode pembelajaran kitab kuning. Meskipun sebagian kyai bersikap karismatik dan berwibawa, ada juga yang lebih rendah hati dan sederhana. Namun, baik yang seperti apa pun gayanya, kyai tetap dihormati karena perannya dalam menyebarkan tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, khususnya pondok pesantren salaf. Gaya kepemimpinan dan fokus yang dimiliki oleh seorang kyai menjadi titik awal penting dalam komunikasi non verbal, terutama dalam mengajar para santri. Ini berarti bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh pondok pesantren seharusnya didasarkan pada gaya kepemimpinan kyai dan juga model pengelolaan pondok pesantren. Hal ini merupakan faktor kunci yang memperkuat upaya awal dalam membangun hubungan yang baik dengan para murid-muridnya dan juga masyarakat di luar lingkungan pondok pesantren (Arfan, 2023).

Adab atau etika komunikasi adalah aspek penting lainnya dalam interaksi di pesantren salaf. Pengajar selalu menekankan pentingnya sopan santun dalam berbicara dan berperilaku. Santri diajarkan untuk selalu menghormati pengajar dan sesama santri, menggunakan bahasa yang sopan, dan menghindari kata-kata yang kasar atau tidak pantas. Etika ini tidak hanya berlaku dalam konteks pembelajaran

formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di luar kelas, seperti saat beribadah, makan bersama, atau melakukan kegiatan lainnya (Mahmudah, 2021).

Implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam ini juga didukung oleh struktur dan budaya pesantren yang khas. Pesantren salaf memiliki sistem pendidikan yang bersifat komunal, di mana santri hidup bersama dalam satu lingkungan yang sama. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antara pengajar dan santri, serta antar sesama santri. Dalam lingkungan seperti ini, nilai-nilai komunikasi Islam dapat diterapkan secara lebih konsisten dan mendalam, karena setiap individu terlibat dalam proses pendidikan yang holistik (Arifin, 2020).

Selain itu, kegiatan-kegiatan rutin di pesantren, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan musyawarah, juga menjadi sarana penting untuk menerapkan komunikasi Islam. Dalam pengajian, misalnya, pengajar memberikan ceramah yang tidak hanya berisi penjelasan ilmiah, tetapi juga nasehat moral dan spiritual yang disampaikan dengan hikmah dan kesabaran. Dalam musyawarah, santri dilatih untuk berdiskusi secara terbuka, jujur, dan saling menghargai, yang semuanya mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi Islam (Hidayat, 2023).

Penerapan komunikasi Islam di pondok pesantren salaf tidak hanya berfokus pada aspek verbal, tetapi juga non-verbal. Misalnya, bahasa tubuh dan ekspresi wajah pengajar sangat penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Pengajar yang menunjukkan sikap ramah dan terbuka dapat membuat santri merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, sikap yang keras dan tidak ramah dapat menghambat proses komunikasi dan pembelajaran (Moleong, 2017).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa komunikasi Islam tidak hanya tentang

menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dan harmonis. Pengajar di pesantren salaf berperan sebagai role model dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam, dan santri diharapkan dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam (Suryani, 2019).

Kajian teoritis dan empiris menunjukkan bahwa penerapan komunikasi Islam yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter santri. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2021) menunjukkan bahwa santri yang belajar di lingkungan yang menerapkan komunikasi Islam cenderung memiliki tingkat kejujuran, kesabaran, dan etika yang lebih tinggi. Mereka juga menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik dan hasil akademis yang lebih memuaskan. Namun, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam di pondok pesantren salaf juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antara pengajar dan santri. Santri yang berasal dari berbagai daerah mungkin memiliki dialek dan cara berkomunikasi yang berbeda, sehingga pengajar perlu menyesuaikan cara penyampaian materi agar dapat diterima dengan baik oleh semua santri. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas di pesantren, yang dapat menghambat proses komunikasi yang efektif (Nurhidayah, 2022).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya-upaya yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan kepada pengajar tentang keterampilan

komunikasi Islam. Pelatihan ini dapat mencakup teknik-teknik komunikasi efektif, cara mengatasi perbedaan budaya, dan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Selain itu, pengelola pesantren juga perlu menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas yang nyaman, alat bantu pengajaran, dan akses terhadap sumber-sumber belajar yang relevan (Mubarak, 2016).

Dalam jangka panjang, penerapan komunikasi Islam yang baik di pondok pesantren salaf diharapkan dapat memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya bagi santri dan pengajar, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Santri yang dibekali dengan nilai-nilai komunikasi Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa pesan-pesan kebaikan dan kedamaian dalam interaksi mereka dengan masyarakat. Dengan demikian, pondok pesantren salaf tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan moralitas yang berlandaskan pada ajaran Islam (Arifin, 2020).

Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf: Pendekatan, Teknik, dan Peran Komunikasi Islam

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf merupakan inti dari kurikulum pendidikan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik Islam. Kitab kuning, yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadits, fiqh, dan tasawuf, diajarkan dengan pendekatan dan teknik yang khas. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Arifin, 2020).

Pendekatan utama dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf adalah metode halaqah atau majelis taklim. Dalam metode ini,

pengajar atau kiai duduk bersama santri dalam sebuah lingkaran dan menyampaikan materi secara langsung. Interaksi yang terjadi dalam halaqah sangat personal dan memungkinkan pengajar untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap santri. Metode ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran, baik melalui mendengarkan dengan seksama maupun dengan bertanya dan berdiskusi (Mubarak, 2016).

Teknik ceramah atau pengajian merupakan salah satu teknik yang paling umum digunakan dalam pembelajaran kitab kuning. Dalam teknik ini, pengajar menjelaskan isi kitab secara rinci dan sistematis, sering kali dengan menggunakan bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan dan dijelaskan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat. Penggunaan ceramah memungkinkan pengajar untuk menyampaikan materi secara luas kepada banyak santri sekaligus. Keefektifan teknik ini sangat bergantung pada kemampuan komunikasi verbal pengajar, termasuk keterampilan dalam menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami (Zulkifli, 2018).

Selain ceramah, teknik musyawarah atau diskusi juga sering digunakan. Teknik ini melibatkan partisipasi aktif dari santri, di mana mereka diajak untuk berdiskusi tentang materi yang telah dipelajari. Pengajar berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memastikan bahwa setiap santri memiliki kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Melalui diskusi, santri tidak hanya belajar untuk memahami materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain (Rohman, 2017).

Bimbingan individual merupakan teknik lain yang sering digunakan, terutama ketika santri menghadapi

kesulitan dalam memahami materi. Dalam bimbingan individual, pengajar memberikan perhatian khusus kepada santri secara pribadi, membantu mereka untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Teknik ini memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Suryani, 2019).

Peran komunikasi Islam dalam pembelajaran kitab kuning sangatlah penting. Prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti kejujuran, kesabaran, hikmah, dan adab menjadi dasar dalam setiap interaksi antara pengajar dan santri. Kejujuran dalam komunikasi memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh pengajar adalah benar dan dapat dipercaya. Kesabaran diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti ketika santri membutuhkan waktu lebih untuk memahami materi. Hikmah memungkinkan pengajar untuk memilih kata-kata dan metode yang tepat dalam menyampaikan materi, sehingga santri dapat menerima dan memahami dengan baik. Adab dalam komunikasi mencakup sopan santun dan etika dalam berinteraksi, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif (Mahmudah, 2021).

Implementasi komunikasi Islam dalam metode ceramah terlihat dari cara pengajar menyampaikan materi dengan jelas, jujur, dan penuh hikmah. Pengajar berusaha untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh santri. Selain itu, pengajar juga menggunakan berbagai alat bantu, seperti papan tulis atau media visual, untuk memperjelas penjelasan mereka. Hal ini membantu santri untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan (Nurhidayah, 2022).

Dalam teknik diskusi, komunikasi Islam diterapkan melalui sikap saling menghargai dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Pengajar mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat mereka, dan saling berbagi pemahaman. Diskusi yang konstruktif dan terbuka membantu santri untuk melihat berbagai perspektif dan memahami materi secara lebih mendalam. Pengajar berperan sebagai mediator yang memastikan bahwa diskusi berjalan dengan lancar dan semua peserta merasa dihargai (Rohman, 2017).

Bimbingan individual juga merupakan contoh penerapan komunikasi Islam yang sangat efektif. Dalam sesi bimbingan, pengajar menunjukkan kesabaran dan perhatian khusus kepada santri yang membutuhkan bantuan. Pengajar berusaha untuk memahami kesulitan yang dihadapi oleh santri dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam serta solusi yang sesuai. Interaksi yang personal ini tidak hanya membantu santri dalam memahami materi, tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara pengajar dan santri, yang didasarkan pada rasa saling percaya dan hormat (Suryani, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi Islam dalam pembelajaran kitab kuning memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman materi dan perkembangan karakter santri. Santri yang terlibat dalam proses pembelajaran yang interaktif dan berlandaskan nilai-nilai Islam cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap belajar. Mereka juga menunjukkan perkembangan karakter yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat terhadap sesama (Mahmudah, 2021).

Namun, tantangan dalam penerapan metode pembelajaran kitab kuning tidak bisa diabaikan. Salah satu

tantangan utama adalah perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antara pengajar dan santri. Santri yang berasal dari berbagai daerah mungkin memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, sehingga pengajar perlu menyesuaikan metode penyampaian materi agar dapat diterima dengan baik oleh semua santri. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga dapat menjadi hambatan dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif (Nurhidayah, 2022).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pengajar, santri, dan pengelola pesantren. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah memberikan pelatihan kepada pengajar tentang keterampilan komunikasi yang efektif dan teknik-teknik pengajaran yang inovatif. Pelatihan ini dapat membantu pengajar untuk lebih adaptif dalam menghadapi perbedaan budaya dan bahasa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (Mubarak, 2016).

Selain itu, pengelola pesantren juga perlu memastikan bahwa fasilitas dan sumber daya yang memadai tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini termasuk penyediaan ruang kelas yang nyaman, alat bantu pengajaran yang memadai, serta akses terhadap sumber-sumber belajar yang relevan. Dengan dukungan yang memadai, pengajar dapat lebih fokus pada tugas mereka untuk mengajar dan membimbing santri, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif (Moleong, 2017).

Secara keseluruhan, metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf yang didukung oleh penerapan komunikasi Islam dapat memberikan hasil yang optimal dalam hal pemahaman materi dan pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan yang

holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam, pesantren salaf dapat mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, yang siap untuk menghadapi tantangan zaman dengan bekal pengetahuan dan moralitas yang kuat (Arifin, 2020).

Dampak Penerapan Komunikasi Islam terhadap Pemahaman Materi Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Santri

Penerapan komunikasi Islam dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman materi oleh santri dan pembentukan karakter mereka. Komunikasi Islam, yang berlandaskan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, hikmah, dan adab, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Dampak ini dapat dilihat dalam dua aspek utama: pemahaman materi akademis dan perkembangan karakter moral santri (Mubarak, 2016).

Penerapan komunikasi Islam dalam pembelajaran kitab kuning membantu santri untuk memahami materi dengan lebih baik. Kejujuran dalam penyampaian materi memastikan bahwa informasi yang diterima santri adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengajar yang menerapkan prinsip kejujuran akan selalu berusaha menjelaskan materi secara akurat, tidak menambah atau mengurangi isi dari kitab yang diajarkan. Hal ini sangat penting dalam menjaga integritas ilmu yang disampaikan (Arifin, 2020). Kesabaran dalam proses pembelajaran memungkinkan santri untuk belajar dalam suasana yang tenang dan tidak terburu-buru. Pengajar yang sabar akan memberikan waktu yang cukup bagi santri untuk memahami materi, menjawab pertanyaan dengan penuh perhatian, dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Kesabaran ini membantu santri untuk

mengatasi kesulitan dalam belajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang kompleks (Rohman, 2017).

Hikmah atau kebijaksanaan dalam berkomunikasi memungkinkan pengajar untuk menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Pengajar yang bijaksana akan menggunakan metode dan teknik pengajaran yang variatif, seperti ceramah, diskusi, dan bimbingan individual, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan santri. Hikmah juga tercermin dalam kemampuan pengajar untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami (Zulkifli, 2018). Adab atau etika dalam komunikasi memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang penuh rasa hormat dan sopan santun. Santri yang diajarkan untuk berbicara dengan sopan dan menghargai pendapat orang lain akan merasa lebih nyaman dalam belajar. Adab dalam komunikasi juga mencakup penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang ramah, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi santri dalam proses pembelajaran (Mahmudah, 2021).

Selain meningkatkan pemahaman materi, penerapan komunikasi Islam juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter santri. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam komunikasi sehari-hari di pesantren membantu santri untuk mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, kebijaksanaan, dan sopan santun. Kejujuran yang diajarkan melalui komunikasi Islam membantu santri untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Santri yang terbiasa dengan kejujuran dalam berkomunikasi akan cenderung berlaku jujur dalam segala aspek kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar pesantren. Hal ini sangat penting dalam

membentuk karakter yang integritas dan dapat diandalkan (Nurhidayah, 2022).

Kesabaran yang ditanamkan melalui proses pembelajaran membantu santri untuk mengembangkan sikap sabar dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Kesabaran ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang sabar cenderung lebih tenang, tidak mudah marah, dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang bijaksana (Suryani, 2019).

Hikmah atau kebijaksanaan yang diajarkan melalui komunikasi Islam membantu santri untuk menjadi individu yang bijak dalam berpikir dan bertindak. Santri yang bijak akan mampu membuat keputusan yang tepat, mempertimbangkan berbagai aspek sebelum bertindak, dan bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi. Kebijaksanaan ini sangat penting dalam membentuk karakter yang matang dan bertanggung jawab (Hidayat, 2023).

Adab atau etika dalam komunikasi membantu santri untuk mengembangkan sikap sopan santun dan menghargai orang lain. Santri yang terbiasa dengan adab yang baik akan selalu berperilaku sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan bersikap ramah terhadap sesama. Adab ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam, tetapi juga membantu santri untuk menjadi individu yang disukai dan dihormati oleh orang lain (Mahmudah, 2021).

Penelitian empiris yang dilakukan di beberapa pondok pesantren salaf menunjukkan bahwa penerapan komunikasi Islam memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman materi dan pembentukan karakter santri. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2021) menemukan bahwa santri yang belajar di lingkungan yang menerapkan komunikasi Islam cenderung memiliki tingkat kejujuran, kesabaran, dan etika yang lebih tinggi. Mereka juga menunjukkan

motivasi belajar yang lebih baik dan hasil akademis yang lebih memuaskan.

Penelitian lain oleh Rohman (2017) mengungkapkan bahwa santri yang terlibat dalam proses pembelajaran yang interaktif dan berlandaskan nilai-nilai Islam menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik. Mereka lebih mampu berpikir kritis, bekerja sama dengan baik dalam kelompok, dan menunjukkan sikap yang positif terhadap belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Meskipun penerapan komunikasi Islam memberikan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antara pengajar dan santri. Perbedaan ini dapat menghambat proses komunikasi yang efektif dan mengurangi pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan. Untuk mengatasi tantangan ini, pengajar perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif dan sensitif terhadap perbedaan budaya dan bahasa (Nurhidayah, 2022).

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga dapat menjadi hambatan dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif. Pengelola pesantren perlu memastikan bahwa fasilitas dan sumber daya yang memadai tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini termasuk penyediaan ruang kelas yang nyaman, alat bantu pengajaran yang memadai, serta akses terhadap sumber-sumber belajar yang relevan (Moleong, 2017).

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan komunikasi Islam, pengajar juga perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang keterampilan komunikasi yang efektif dan teknik-teknik pengajaran yang inovatif. Pelatihan ini dapat membantu pengajar untuk lebih adaptif dalam

menghadapi perbedaan budaya dan bahasa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (Mubarak, 2016).

Penerapan komunikasi Islam dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman materi dan pembentukan karakter santri. Nilai-nilai komunikasi Islam seperti kejujuran, kesabaran, hikmah, dan adab membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Santri yang terlibat dalam proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam menunjukkan perkembangan pemahaman akademis dan karakter yang lebih baik. Meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, upaya kolaboratif antara pengajar, santri, dan pengelola pesantren dapat membantu mengoptimalkan penerapan komunikasi Islam dan meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren salaf (Arifin, 2020).

Tantangan dalam Menerapkan Komunikasi Islam pada Proses Pembelajaran Kitab Kuning di Lingkungan Pesantren

Penerapan komunikasi Islam dalam proses pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren tidaklah terlepas dari berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Meskipun nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, hikmah, dan adab menjadi landasan utama dalam interaksi antara pengajar dan santri, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas dan kelancaran proses pembelajaran tersebut (Mubarak, 2016).

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan komunikasi Islam adalah adanya perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antara pengajar dan santri. Pesantren sering kali menerima santri dari berbagai daerah

yang memiliki budaya dan bahasa ibu yang berbeda-beda. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan serta mempengaruhi cara santri dalam berkomunikasi dengan pengajar dan sesama santri. Pengajar perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar dapat diterima dengan baik oleh santri dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa (Nurhidayah, 2022). Tantangan lain yang dihadapi dalam menerapkan komunikasi Islam adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya di pesantren. Beberapa pesantren mungkin menghadapi kendala dalam hal penyediaan ruang kelas yang memadai, alat bantu pembelajaran yang cukup, atau akses terhadap literatur dan sumber-sumber belajar yang relevan. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan efektivitas komunikasi antara pengajar dan santri. Pengelola pesantren perlu berupaya untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia agar mendukung proses pembelajaran yang optimal (Moleong, 2017).

Dalam era digitalisasi ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin penting namun juga menimbulkan tantangan tersendiri. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam memperluas akses terhadap informasi dan memperkaya metode pengajaran, namun tidak semua pesantren memiliki akses yang memadai terhadap teknologi ini. Tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai komunikasi Islam juga perlu dipertimbangkan, agar penggunaannya tidak mengurangi esensi dari pendekatan tradisional yang sudah terbukti efektif dalam pembelajaran kitab kuning (Hidayat, 2023).

Mengoptimalkan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun pendekatan komunikasi Islam mendorong partisipasi aktif dan interaksi

antara pengajar dan santri, namun tidak semua santri memiliki motivasi atau kesiapan untuk terlibat secara aktif. Beberapa faktor seperti minat belajar, latar belakang pendidikan sebelumnya, atau kondisi sosial ekonomi santri dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Pengajar perlu memiliki strategi untuk meningkatkan keterlibatan santri, seperti menggunakan metode pengajaran yang bervariasi dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik individu santri (Suryani, 2019).

Interaksi sosial di lingkungan pesantren juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan komunikasi Islam. Santri tidak hanya belajar dari pengajar, tetapi juga dari interaksi mereka dengan sesama santri dan masyarakat sekitar. Pengelola pesantren perlu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai komunikasi Islam, seperti kesopanan, saling menghormati, dan kerja sama. Pengelolaan interaksi sosial yang baik akan membantu menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dan membantu santri untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2017).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara pengajar, pengelola pesantren, dan stakeholder terkait. Pengajar perlu terus mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi lintas budaya dan bahasa, serta memanfaatkan teknologi dengan bijaksana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengelola pesantren perlu berupaya untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia, serta menciptakan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional Islam. Selain itu, pendekatan yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui interaksi

sosial dan pengembangan motivasi belajar santri juga perlu diperkuat untuk memaksimalkan hasil dari penerapan komunikasi Islam dalam pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren (Arifin, 2020).

Strategi dan Rekomendasi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning melalui Penerapan Komunikasi Islam

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning melalui penerapan komunikasi Islam, beberapa strategi dan rekomendasi dapat diimplementasikan. Dengan memperhatikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, hikmah, dan adab, serta tantangan yang mungkin dihadapi, langkah-langkah berikut dapat menjadi panduan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di pondok pesantren salaf.

Pengembangan kurikulum yang berbasis nilai Islam dapat menjadi langkah awal yang penting. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai seperti kejujuran dalam penyampaian materi, kesabaran dalam proses pembelajaran, hikmah dalam penyampaian pelajaran, dan adab dalam interaksi antar-santri serta dengan pengajar, akan membantu memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Ini tidak hanya memperkuat akar budaya pesantren, tetapi juga membentuk karakter santri secara holistik (Mahmudah, 2021).

Pelatihan dan pengembangan profesional secara teratur bagi pengajar merupakan langkah penting untuk meningkatkan efektivitas penerapan komunikasi Islam. Pengajar perlu dilengkapi dengan keterampilan komunikasi lintas budaya dan bahasa, serta strategi pembelajaran yang inovatif. Pelatihan ini juga dapat mencakup penguasaan teknologi digital yang relevan untuk mendukung proses

pembelajaran, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional Islam yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren salaf (Rohman, 2017).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran kitab kuning dapat meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber daya pembelajaran yang lebih luas dan memperkaya pengalaman belajar santri. Penggunaan platform digital untuk memfasilitasi diskusi, menyediakan konten tambahan, atau bahkan memfasilitasi kelas jarak jauh dapat membantu memperluas ruang lingkup pembelajaran di pesantren. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut tetap berada dalam kerangka nilai-nilai Islam yang berlandaskan kejujuran, kesabaran, hikmah, dan adab (Hidayat, 2023).

Investasi dalam peningkatan fasilitas fisik dan sumber daya pembelajaran juga diperlukan untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap dengan literatur kitab kuning dan referensi Islam lainnya, serta fasilitas teknologi yang memadai adalah hal-hal yang harus dipertimbangkan. Fasilitas yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kegiatan pembelajaran yang interaktif dan produktif (Moleong, 2017). Pembangunan lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai komunikasi Islam juga merupakan strategi penting. Pengelola pesantren perlu mempromosikan budaya kesopanan, saling menghormati, dan saling membantu di antara santri. Interaksi yang baik antara santri, pengajar, dan pengelola pesantren akan membantu memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang mereka pelajari dalam kitab kuning (Arifin, 2020). Evaluasi terus-menerus terhadap proses pembelajaran dan

implementasi komunikasi Islam sangat penting untuk mengetahui keberhasilan strategi yang diimplementasikan. Dengan melakukan monitoring yang berkelanjutan, pesantren dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan yang muncul dari waktu ke waktu (Nurhidayah, 2022).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan efektivitas pembelajaran kitab kuning melalui penerapan komunikasi Islam dapat ditingkatkan secara signifikan di lingkungan pesantren. Langkah-langkah ini tidak hanya akan memperkuat pendidikan agama Islam di pesantren salaf, tetapi juga membentuk karakter santri yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam yang mulia.

SIMPULAN

Penerapan komunikasi Islam dalam konteks pembelajaran kitab kuning di lingkungan pondok pesantren Salaf menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam menjadi landasan utama yang mempengaruhi interaksi antara pengajar dan santri serta proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, hikmah, dan adab tidak hanya menjadi prinsip pedagogis tetapi juga membentuk karakter santri secara mendalam.

Komunikasi Islam dalam pendekatan pembelajaran kitab kuning tidak hanya mengajarkan materi keagamaan tetapi juga memperkaya pengalaman belajar santri dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Hal ini tercermin dalam pengembangan kemampuan santri untuk tidak hanya memahami teks-teks keagamaan tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh penghayatan.

Dalam praktiknya, penerapan komunikasi Islam membutuhkan strategi yang matang untuk mengatasi berbagai

tantangan, seperti perbedaan latar belakang budaya santri, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta integrasi teknologi yang tepat. Pengembangan kurikulum berbasis nilai Islam, pelatihan terus-menerus bagi pengajar dalam hal komunikasi lintas budaya dan penguasaan teknologi, serta peningkatan fasilitas fisik dan sumber daya menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning.

Tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan kerjasama antara pengelola pesantren, pengajar, dan stakeholder terkait dalam memperkuat infrastruktur pendidikan Islam yang berkelanjutan. Evaluasi yang berkala terhadap proses pembelajaran juga diperlukan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan dan memastikan bahwa pendekatan komunikasi Islam terus beradaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dengan demikian, penerapan komunikasi Islam dalam pembelajaran kitab kuning tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan pesantren tradisional tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan global dengan semangat yang didasari oleh nilai-nilai keislaman yang kokoh dan universal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik (2019). Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Tradisi, Modernisasi, dan Globalisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Al-Suyuti, Jalaluddin (2015). Tafsir Jalalain. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arfan, A., Zakiah, Z., & Afriansyah, A. (2023). Mengangkat Citra Meluaskan Agama: Kiprah Humas Pondok Pesantren Tanpa Kyai di Kabupaten Tebo Provinsi

- Jambi. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 14(1), 1-10.
- Azra, Azyumardi (2018). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan (2016). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Sofyan (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Kencana.
- Fadillah, M. N. (2022). Pentingnya Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Psikologi Dalam Pengembangan Teori Dakwah. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 13(02), 182-198.
- Hamalik, Oemar (2020). Media Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamka, (2017). Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, Noorhaidi (2020). Pesantren, Politik, dan Pergeseran Kuasa: Urgensi dan Metamorfosis Politik Islam di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, Muhammad (2019). Metode Pembelajaran dan Teknik Penyampaian Materi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, Syamsul (2020). Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Rajawali Press.
- Munir, Misbahul (2021). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Harun (2016). Epistemologi Islam: Telaah Terhadap Aliran-Aliran Kontemporer. Jakarta: UI Press.
- Quraish Shihab, (2016). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, Agus (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suriasumantri, Jujun S. (2017). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafi'i, Ahmad (2019). Komunikasi Pendidikan: Strategi dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syam, Nur (2018). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Solusi. Jakarta: Kencana.
- Thohir, M. (2017). Kiai dan Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Yusuf, Qardhawi (2018). Pendidikan Islam: Pedoman Praktis untuk Masa Depan. Jakarta: Pustaka Firdaus.